

ANALISIS KESEHATAN BANK DAN *FINANCIAL DISTRESS* BERDASARKAN METODE RGEC (STUDI PADA BANK MEGA SYARIAH TAHUN 2015-2019)

Zainal Muttaqim¹
Fauziah Aprilia Ningsih²
Fauziatul Isnainiyah³
Muhammad Fariz Zulkifli⁴
muttaqimzainal@gmail.com¹

Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}

ABSTRAK

Bank dapat dikatakan baik ketika dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan normal dan dapat memenuhi kewajibannya. Dengan keadaan bank yang baik tentunya akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Untuk mengetahui bank dalam keadaan baik atau tidak dapat dilakukan dengan penilaian kesehatan bank. Penilaian Kesehatan bank dapat dilakukan salah satunya dengan menganalisis dari hasil laporan keuangan bank tersebut. Sesuai peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Mega Syariah sebagai salah satu perbankan Syariah di Indonesia tentunya juga harus melakukan penilaian kesehatan bank. Hal ini agar mengetahui kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank dan mengevaluasinya. Permasalahan yang terjadi dalam perbankan dapat menimbulkan *financial distress*, dimana keuangan perbankan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini menganalisis kesehatan Bank Mega Syariah dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) yang bersumber dari laporan keuangan selama lima tahun dari 2015 hingga 2019. Selanjutnya dilakukan analisis apakah berpotensi terjadi *financial distress* atau tidak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Bank Mega Syariah memperoleh PK-3 pada tahun 2015, 2018 dan 2019 serta memperoleh PK-2 pada tahun 2016 dan 2017, sehingga selama rentang waktu 2015 – 2019 dinilai dalam keadaan cukup sehat. Pengukuran *financial distress* dari hasil analisis ROA menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah pada tahun 2015, 2018 dan 2019 belum efektif dalam mengoptimalkan asetnya untuk mendapatkan keuntungan dan berpotensi mengalami *financial distress*. Sedangkan dari hasil analisis NPF dan CAR Bank Mega Syariah pada tahun 2015 hingga 2019 dinyatakan tidak berpotensi terjadinya *financial distress*.

Kata Kunci: Financial Distress, Kesehatan Bank, Metode RGEC.

ABSTRACT

The bank should carry out its operational activities professionally and fulfill its obligations. A good bank condition will certainly foster public trust. To find out the bank's health can be done by analyzing the results of the bank's financial statements. Bank Mega Syariah must also fulfill the bank health assessment, to know the conditions and problems faced by the bank and evaluate them. The

purpose of this study is to analyze the health of Bank Mega Syariah using the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) method sourced from financial statements for five years from 2015 to 2019. The results showed Bank Mega Syariah obtained a value-3 in 2015, 2018, and 2019 and obtained a value-2 in 2016 and 2017. During the period 2015 - 2019 was considered in a good healthy condition. Financial distress measurements from ROA analysis show that Bank Mega Syariah in 2015, 2018, and 2019 was not effective in optimizing its assets for profit and potentially experiencing financial distress. The results of Bank Mega Syariah NPF and CAR analysis in 2015 to 2019, it was declared not potential for financial distress.

Keywords: *Financial Distress; Bank Health; RGEC Method*

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara tidak bisa lepas dengan lembaga perbankan. Perbankan menjadi lembaga penting dalam menjalankan roda perekonomian disuatu negara. Fungsinya sebagai mediator, dimana tempat bagi masyarakat yang menabungkan dananya dan disalurkan dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat (Chofifah, 2021). Dalam fungsi tersebut, tentunya bank harus berusaha memberikan kinerja yang baik bagi nasabah, sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat (Istan & Permatalia, 2021). Sehingga banyak masyarakat yang melakukan transaksi pada bank tersebut, baik menabung atau mengajukan pembiayaan. Semakin banyak masyarakat yang mengajukan pembiayaan semakin besar pendapatan perbankan tersebut (Suwanto & Ali, 2021).

Menilai kinerja suatu bank salah satunya dapat dilakukan dengan penilaian kesehatan bank (Putriana & Artati, 2019). Bank dikatakan sehat ketika dapat melakukan kegiatan operasional dengan normal dan dapat memenuhi kewajibannya dengan baik. Tingkat kesehatan bank dapat diketahui dengan melihat laporan keuangan perbankan, maka dari itu laporan keuangan juga menjadi tolak ukur dalam mengetahui kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank dan mengevaluasinya agar dapat menjalankan oprasionalnya dengan lebih baik (Sari & Sadilah, 2021). Laporan keuangan menjadi hal peting bagi suatu lembaga yang memiliki transaksi keuangan didalamnya. Laporan keuangan dapat menjelaskan kondisi finansial dalam bentuk nominal dalam satu periode (Pratikto et al., 2019).

Laporan keuangan harus benar sesuai dengan keadaan perbankan dari segi penulisan maupun penyampaiannya dalam suatu periode. Q.S Al-Baqarah: 282 menjelaskan, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia*

bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya.....”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam berbisnis harus melakukannya dengan sesuai dan menerapkan kejujuran. Sehingga setiap perbankan tentunya harus menyampaikan laporan keuangan dengan sesuai dan benar.

Perbankan diwajibkan melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu yang diatur dalam peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) atau biasa dikenal metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) (Wahasusmiah & Watie, 2019). Cakupan penilaian meliputi aspek *Risk Profile* yang menilai risiko yang melekat pada operasional usaha dan penerapan manajemen risiko. Aspek *Good Corporate Governance* mengukur kemampuan manajemen bank dari kaidah yang telah ditentukan. Aspek *Earning* mengukur kapasitas bank dalam menghasilkan keuntungan dalam kurun waktu tertentu. Faktor *Capital* digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki (Habbi & Harto, 2019).

Permasalahan perbankan di Indonesia disebabkan oleh kondisi eksternal bank seperti kondisi ekonomi yang buruk, depresiasi rupiah, krisis moneter, tingkat suku bunga yang tinggi, persaingan antar bank dan lain lain serta disebabkan oleh kondisi internal bank yang buruk (Handayani, 2021). Tidak jarang, permasalahan perbankan mengakibatkan tingkat kesehatan bank memburuk yang berujung terjadinya *financial distress*. *Financial distress* dapat diartikan keadaan perusahaan yang tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik sebagai akibat dari keuangan perusahaan yang berada dalam keadaan tidak sehat. *Financial distress* adalah kondisi sebelum terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan yang disebabkan oleh perusahaan yang tidak memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya (Rahmaniah & Wibowo, 2020).

Bank Mega Syariah merupakan satu dari banyaknya bank syariah di Indonesia yang resmi mulai beroperasi tanggal 25 Agustus 2004, Bank Mega Syariah sebelumnya dikenal PT. Bank Umum Tugu (Bank Tugu) yang kemudian diambil alih oleh PT. Mega Corpara. Bank Mega Syariah awalnya merupakan bank konvensional, barulah pada tanggal 27 Juli 2004 dilakukan perubahan nama menjadi PT. Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) yang bergerak sebagai bank syariah (www.megasyariah.com).

Melihat pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank guna mempertahankan keberlangsungan operasional perbankan dan menghindari *financial distress* dalam perbankan, Bank Mega Syariah diwajibkan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Berlandaskan pada paparan tersebut, maka penulis berniat mengerjakan penelitian dengan judul “Analisis

Kesehatan Bank dan Financial Distress Berdasarkan Metode RGEC (Studi Pada Bank Mega Syariah Tahun 2015-2019).

LANDASAN TEORI

Metode RGEC

Metode RGEC merupakan suatu cara untuk mengukur serta menganalisis tingkat kesehatan suatu bank/lembaga keuangan berdasarkan 4 aspek penilaian, yaitu aspek *Risk Profile*, aspek *Good Corporate Governance*, aspek *Earnings*, dan aspek *Capital*.

Risk Profile

Risk Profile adalah risiko yang terdapat dalam sebuah lembaga keuangan, disebabkan oleh beberapa kegiatan operasional lembaga tersebut yang juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan (Pratikto & Afiq, 2021). *Risk Profile* diukur berdasarkan tingkat indikator *Non Performing Finance* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank.

1. Non Performing Finance (NPF)

Rasio ini dipakai untuk menakar pembiayaan yang mengalami masalah. Apabila nilai NPF semakin tinggi dapat disimpulkan bahwa banyak terjadi pembiayaan bermasalah dalam bank tersebut.

Berikut cara untuk menghitung angka rasio NPF dalam suatu bank/lembaga keuangan:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (1)$$

Klasifikasi peringkat NPF:



Gambar 1

Klasifikasi Peringkat Rasio NPF

Sebagaimana yang telah digambarkan dalam diagram di atas, klasifikasi peringkat pertama rasio NPF dengan predikat sangat sehat ialah berkisar antara 0% hingga $\leq 2\%$. Peringkat kedua dengan predikat sehat berkisar di antara $2\% < NPF \leq 5\%$. Dan untuk peringkat ketiga dengan predikat cukup sehat ialah di antara angka $5\% < NPF \leq 8\%$. Peringkat keempat rasio NPF dengan predikat kurang sehat berada di angka $8\% < NPF \leq 12\%$. Sedangkan angka rasio NPF yang berada di atas 12% maka tergolong dalam peringkat kelima dengan predikat tidak sehat.

2. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio FDR dipakai untuk menghitung jumlah pendanaan dengan jumlah total dana yang diterima dari nasabah pihak ketiga. Jika jumlah pembiayaan yang dikeluarkan besar, maka semakin rendah tingkat likuiditas. Namun bank juga mengharapkan *return* yang semakin tinggi. Dengan kata lain, rasio FDR ini bertujuan mengukur kemampuan sebuah lembaga keuangan dalam memenuhi likuiditasnya (Lestari et al., 2020).

Berikut cara untuk menghitung angka rasio FDR dalam perbankan:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (2)$$

Klasifikasi peringkat FDR:



Gambar 2

Klasifikasi Peringkat Rasio FDR

Peringkat pertama dalam klasifikasi rasio FDR dengan predikat sangat sehat ialah jika nilai rasio FDRnya berada di angka 0% sampai dengan $\leq 75\%$. Peringkat kedua klasifikasi rasio FDR dengan predikat sehat berada di antara angka $75\% < FDR \leq 85\%$. Sedangkan untuk peringkat ketiga dengan predikat cukup sehat yaitu jika berada di antara angka $85\% < FDR \leq 100\%$. Peringkat keempat dengan predikat kurang sehat ialah berkisar di antara angka $100\% < FDR \leq 120\%$. Dan untuk peringkat kelima dengan predikat tidak sehat ialah jika nilai rasio FDRnya berada di atas angka 120%.

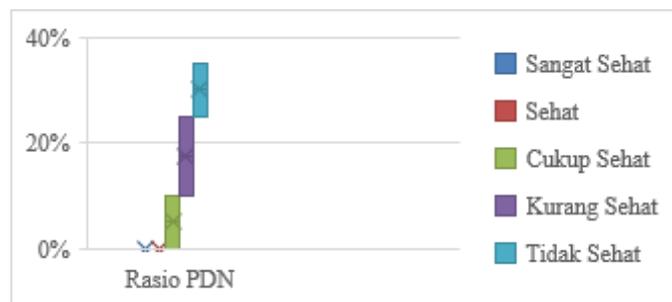
GCG (Good Corporate Governance)

Rasio ini dipakai untuk menilai kualitas manajemen bank untuk mencegah dari kesalahan-kesalahan dalam pengelolaan bank (Lestari et al., 2020). Rasio ini dinilai dari Posisi Devisa Netto (PDN).

Berikut cara untuk menghitung angka rasio PDN dalam perbankan:

$$PDN = \frac{\text{Selisih Aset \& Liabilitas Valas}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (3)$$

Klasifikasi peringkat GCG berdasarkan rasio PDN:



Gambar 3
Klasifikasi Peringkat Rasio PDN

Peringkat pertama untuk rasio PDN dengan kategori sangat sehat ialah ketika tidak ada pelanggaran rasio PDN dalam suatu lembaga keuangan (nihil pelanggaran PDN). Dan untuk peringkat kedua dengan predikat sehat ialah ketika suatu lembaga keuangan telah menyelesaikan pelanggaran PDNnya. Untuk peringkat ketiga dengan kategori/predikat cukup sehat ialah ketika suatu lembaga keuangan memiliki angka rasio PDN di antara 0% < PDN ≤ 10%. Peringkat keempat dengan predikat kurang sehat ialah ketika memiliki angka rasio PDN 10% < PDN ≤ 25%. Dan peringkat kelima dengan predikat tidak sehat ialah ketika suatu bank memiliki angka rasio PDN di atas 25%.

Earnings

Bagian ini diukur menggunakan perhitungan rasio ROA atau *Return On Assets*, rasio ROE atau *Return On Equity*, rasio NI atau Net Imbalan, dan rasio BOPO atau Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

1. *ROA (Return On Assets)*

ROA ialah rasio yang dipakai dalam mengukur kesanggupan bank dalam memperoleh laba. ROA mampu menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa lampau sebagai patokan dan tolok ukur untuk masa sekarang serta masa mendatang (Christian et al., 2017).

Berikut cara untuk menghitung angka rasio ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \quad (4)$$

Klasifikasi peringkat ROA:



Gambar 4
Klasifikasi Peringkat Rasio ROA

Klasifikasi peringkat rasio ROA yang pertama ialah berkisar >2% dengan predikat sangat sehat. Peringkat kedua berada di angka 1,25%<ROA≤2% dengan predikat sehat. Peringkat ketiga ialah berada di angka 0,5%<ROA≤1,25% dengan predikat cukup sehat. Dan peringkat keempat dengan kisaran angka 0%<ROA≤0,5% dengan predikat kurang sehat. Sedangkan peringkat kelima dengan nilai ROA<0% dengan predikat tidak sehat.

2. ROE (Return On Equity)

ROE atau *Return On Equity* adalah perhitungan sebuah rasio yang dipakai dalam menilai kesanggupan bank dalam memperoleh laba bersih.

Berikut cara menghitung rasio ROE dalam perbankan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Total Modal}} \times 100\% \quad (5)$$

Klasifikasi peringkat ROE:



Gambar 5

Klasifikasi Peringkat Rasio ROE

Klasifikasi peringkat rasio ROE dengan predikat sangat sehat berada pada peringkat pertama dengan nilai komposit ROE >20%. Predikat sehat berada di peringkat kedua dengan kisaran nilai komposit 12,5%<ROE≤20%. Dan predikat cukup sehat berada di peringkat ketiga dengan nilai komposit berada di angka 5%<ROE≤12,5%. Predikat kurang sehat berada di peringkat keempat dengan nilai komposit 0%<ROE≤5%. Sedangkan predikat tidak sehat berada di peringkat kelima dengan nilai ROE<0%.

3. Net Imbalan (NI)

NI merupakan rasio yang dipakai dalam menilai pendapatan dibagi hasil bersih didapatkan dari aktiva produktif. NI sama dengan NIM (*Net Interest Margin*) dalam bank konvensional.

Berikut cara menghitung rasio NI:

$$NI = \frac{\text{Pendapatan Imbalan}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad (6)$$

Klasifikasi peringkat NI:



Gambar 6
Klasifikasi Peringkat Rasio NI

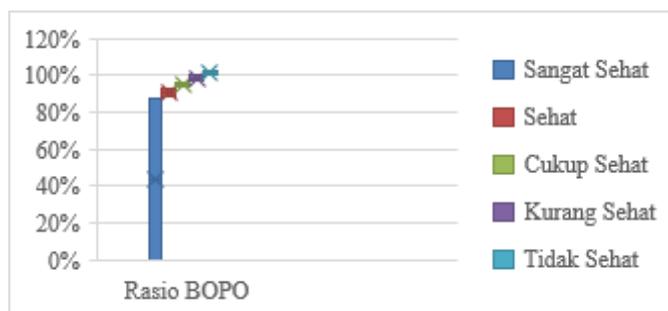
Klasifikasi peringkat rasio NI yang pertama ialah berkisar NI > 6,5% dengan predikat sangat sehat. Peringkat kedua berada di angka 2,01% < NI ≤ 6,5% dengan predikat sehat. Peringkat ketiga ialah berada di angka 1,5% < NI ≤ 2% dengan predikat cukup sehat. Dan peringkat keempat dengan kisaran angka 0% < NI ≤ 1,49% dengan predikat kurang sehat. Sedangkan peringkat kelima dengan nilai NI < 0% dengan predikat tidak sehat.

4. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)
 BOPO merupakan rasio perbandingan antara pendapatan yang diterima dengan beban usaha yang telah dikeluarkan. Tingkat BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa aset bank lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan.

Berikut cara menghitung rasio BOPO dalam perbankan:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (7)$$

Klasifikasi peringkat BOPO:



Gambar 7
Klasifikasi Peringkat Rasio BOPO

Klasifikasi peringkat rasio BOPO dengan predikat sangat sehat berada pada peringkat pertama dengan nilai komposit BOPO < 88%. Predikat sehat berada di peringkat kedua dengan kisaran nilai komposit 89% < BOPO ≤ 93%. Dan predikat cukup sehat berada di peringkat ketiga dengan nilai komposit berada di angka 94% < BOPO ≤ 96%. Predikat kurang sehat berada di peringkat keempat dengan nilai komposit 97% < BOPO ≤ 100%. Sedangkan predikat tidak sehat berada di peringkat kelima dengan nilai BOPO > 0%.

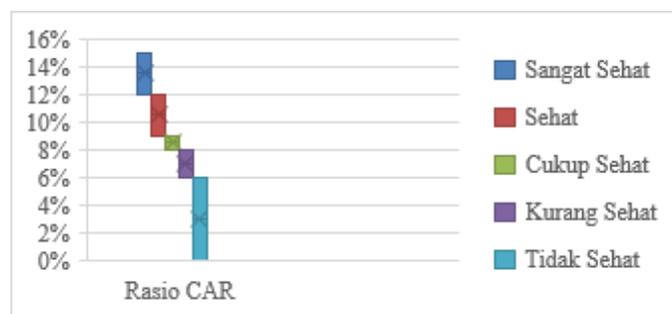
Capital

Capital berarti modal yang dimiliki oleh lembaga keuangan, dan untuk mengukur aspek capital ini dapat dilihat melalui perhitungan Rasio CAR. CAR dapat dikatakan nilai aktiva bank yang berisiko, diantaranya seperti tagihan pada bank lain, surat berharga dan juga pembiayaan. Selanjutnya aktiva tersebut ditutup dengan modal bank itu sendiri. CAR dapat menjadi tolak ukur kemampuan bank dalam menutupi aktiva yang berisiko yang dapat menyebabkan kerugian pada bank (Pamungkas et al., 2021). Rasio ini ialah jumlah kecukupan modal terhadap aset tertimbang menurut risiko (Nahrawi, 2017).

Berikut cara menghitung rasio CAR dalam perbankan:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad (8)$$

Klasifikasi peringkat CAR:



Gambar 8

Klasifikasi Peringkat Rasio CAR

Klasifikasi peringkat rasio CAR yang pertama ialah berkisar CAR > 12% dengan predikat sangat sehat. Peringkat kedua berada di angka 9% < CAR ≤ 12% dengan predikat sehat. Peringkat ketiga ialah berada di angka 8% < CAR ≤ 9% dengan predikat cukup sehat. Dan peringkat keempat dengan kisaran angka 6% < CAR ≤ 8% dengan predikat kurang sehat. Sedangkan peringkat kelima dengan nilai CAR < 6% dengan predikat tidak sehat.

Bobot Nilai dan Pengukuran Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank secara umum agar dapat digunakan sebagai kesimpulan semua rasio, maka dibutuhkan skor kesehatan yang dijadikan sebagai titik acuan pengukuran. Berikut tabel pengukuran peringkat komposit dan kategori kesehatan Bank Syariah:

Tabel 1
Skor Pengukuran Peringkat Komposit

Skor	Peringkat Komposit
5	1
4	2
3	3
2	4
1	5

Tabel 2
Kategori Kesehatan Bank Syariah

Keterangan	Bobot(%)	Nilai
Sangat Sehat	86-100	PK-1
Sehat	71-85	PK-2
Cukup Sehat	61-70	PK-3
Kurang Sehat	41-60	PK-4
Tidak Sehat	<40	PK-5

Penilaian Potensi *Financial Distress* dengan NPF, ROA dan CAR

Adapun rasio NPF (*Non Performing Finance*), ROA (*Return On Assets*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang dapat memprediksi dan mengukur potensi *financial distress* pada perusahaan keuangan atau perbankan.

NPF menggambarkan risiko pembiayaan, angka rasio NPF yang rendah menandakan bahwa risiko yang ditanggung oleh pihak bank juga sedikit dan itu berarti bahwa kualitas pembiayaan dalam bank tersebut sudah tergolong baik. Namun sebaliknya, semakin rendah kualitas pembiayaan menyebabkan semakin banyak pembiayaan bermasalah. Sehingga kesehatan bank akan menurun dan terjadi *financial distress* (Habbi & Harto, 2019).

ROA dapat mengukur efektivitas perbankan dalam menghasilkan keuntungan dengan secara keseluruhan dengan mengoptimalkan asset yang ada. ROA berbanding lurus dengan *financial distress*, angka rasio ROA yang tinggi menandakan tingginya keuntungan yang didapatkan oleh pihak bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kecil potensi *financial distress* dari bank tersebut (Habbi & Harto, 2019).

CAR mengukur penurunan asset bank yang dapat ditutup dengan modal yang ada. CAR berbanding lurus dengan *financial distress* yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai CAR maka semakin tinggi modal yang tersedia. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kecil potensi *financial distress* dari bank tersebut (Pratikto et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Didalam artikel ini penelitian yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan selama

lima tahun dari 2015 hingga 2019 yang didapatkan dari website Bank Mega Syariah. Disamping itu, data sekunder juga diperoleh melalui studi pustaka yang berhubungan dengan topik pembahasan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tingkat kesehatan bank memakai metode RGEC dan juga menganalisis apakah berpotensi terjadi *Financial Distress*.

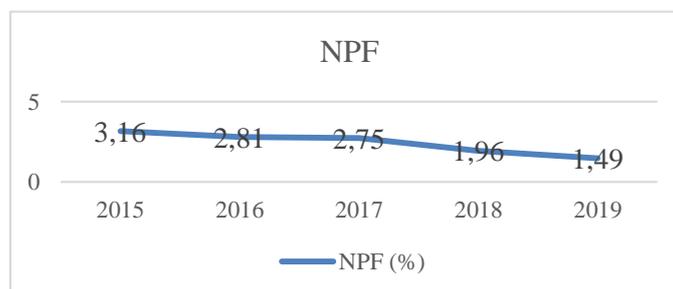
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kesehatan Bank Mega Syariah berdasarkan Metode RGEC

Analisis kesehatan Bank Mega Syariah dapat diukur melalui laporan keuangan dalam setiap periodenya dengan melihat angka rasio yang digunakan dalam metode RGEC. Rasio-rasio yang digunakan antara lain: *Non Performing Finance* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk mengukur aspek *Risk Profile*, *Posisi Devisa Netto* (PDN) untuk mengukur aspek *Good Corporate Governance*, *ROA (Return On Assets)*, *ROE (Return On Equity)*, rasio NI (Net Imbalan), dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) untuk mengukur aspek *Earnings*, serta *CAR (Capital Adequacy Ratio)* untuk mengukur aspek *Capital*.

Risk Profile

1. Non Performing Finance (NPF)



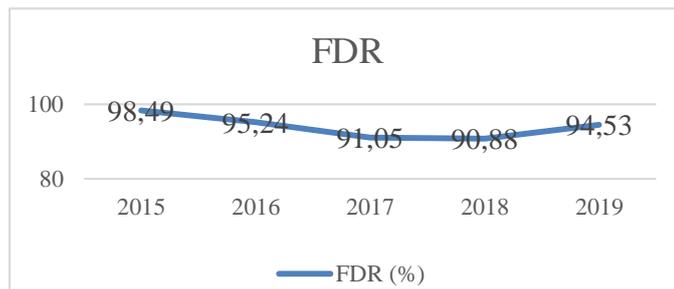
Sumber: Data diolah

Grafik 1

Penilaian Rasio NPF Bank Mega Syariah 2015-2019

Sesuai laporan keuangan Bank Mega Syariah, maka dapat disimpulkan bahwa rasio NPF Bank Mega Syariah pada tahun 2015 hingga 2019 mengalami penurunan secara terus menerus. Nilai rasio NPF Bank Mega Syariah sebesar 3,16% pada tahun 2015, dan menurun di tahun 2016 hingga berada di angka 2,81%. Rasio NPF pada tahun 2017 ialah sebesar 2,75% dan menurun sebesar 0,79% pada tahun 2018 sehingga angka rasio NPFnya menjadi 1,96%. Dan pada tahun 2019, rasio NPF pada tahun 2019 terjadi penurunan sehingga angka rasio menjadi sebesar 1,49%.

2. Financing to Deposit Ratio (FDR)



Sumber: Data diolah

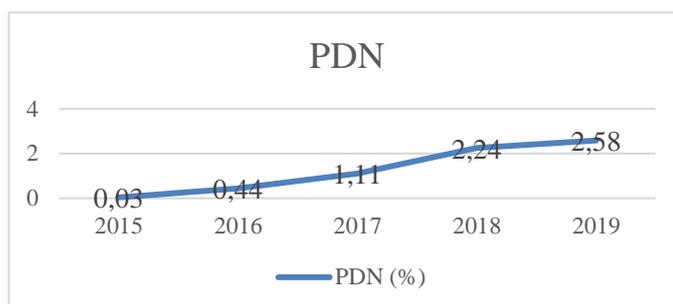
Grafik 2

Penilaian Rasio FDR Bank Mega Syariah 2015-2019

Berdasarkan grafik di atas, diketahui rasio FDR Bank Mega Syariah pada tahun 2015 ialah sebesar 98,49%, dan mengalami penurunan hingga berada di angka 95,24% pada tahun 2016, 91,05% pada tahun 2017, serta mengalami kenaikan selama secara berturut-turut pada tahun 2018 dan 2019. Sehingga angka rasio FDR Bank Mega Syariah pada tahun 2018 ialah 90,88% dan 94,53% pada tahun 2019.

Good Corporate Governance (GCG)

1. Posisi Devisa Netto (PDN)



Sumber: Data diolah

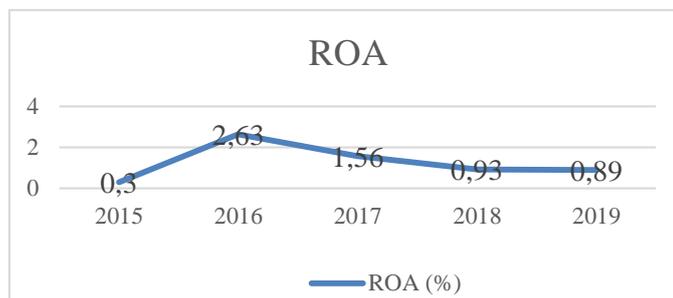
Grafik 3

Penilaian Rasio PDN Bank Mega Syariah 2015-2019

Grafik di atas menggambarkan bahwasanya angka rasio PDN Bank Mega Syariah pada tahun 2015 hingga 2019 terus mengalami peningkatan. Tahun 2015, angka rasio PDNnya ialah sebesar 0,03%. Dan angka PDN tahun 2016 ialah sebesar 0,44%. Pada tahun 2017, angka PDN meningkat hingga berada di angka 1,11%. Angka rasio PDN sebesar 2,24% pada tahun 2018 dan 2,58% di tahun 2019.

Earnings

1. Return On Assets (ROA)



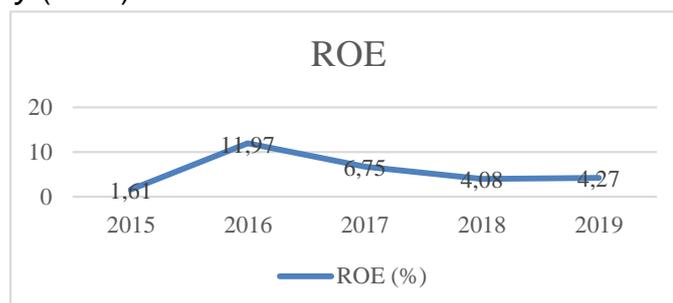
Sumber: Data diolah

Grafik 4

Penilaian Rasio ROA Bank Mega Syariah 2015-2019

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa angka rasio ROA Bank Mega Syariah pada tahun 2015 berada pada angka 0,3% dan mengalami kenaikan yang cukup tajam pada tahun 2016 hingga berada di angka 2,63%. Namun pada tahun 2017 hingga tahun 2019, angka rasio ROA mengalami penurunan secara terus menerus dan berada pada angka 1,56% di tahun 2017, 0,93% di tahun 2018, serta 0,89% di tahun terakhir yaitu tahun 2019.

2. Return On Equity (ROE)



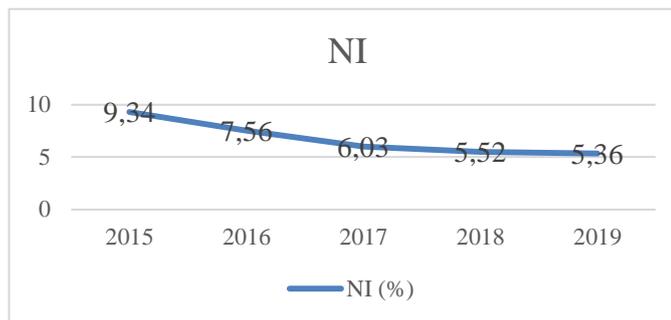
Sumber: Data diolah

Grafik 5

Penilaian Rasio ROE Bank Mega Syariah 2015-2019

Angka rasio ROE pada tahun 2015 ialah sebesar 1,61%. Dan tahun 2017 terjadi kenaikan yang signifikan hingga berada di angka 11,97%. Tahun 2017, angka rasio ROE yang dimiliki Bank Mega Syariah ialah sebesar 6,75%. 4,08% pada tahun 2018 dan 4,28% pada tahun 2019.

3. Net Imbalan (NI)



Sumber: Data diolah

Grafik 6

Penilaian Rasio NI Bank Mega Syariah 2015-2019

Grafik di atas menggambarkan bahwa angka rasio NI Bank Mega Syariah tahun 2015 hingga 2019 mengalami penurunan secara kontinu. Tahun 2015, angka rasio NI ialah sebesar 9,34%, tahun 2016 ialah sebesar 7,56%, 6,03% pada tahun 2017, 5,52% tahun 2018 dan tahun 2019 ialah sebesar 5,36%.

4. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)



Sumber: Data diolah

Grafik 7

Penilaian Rasio BOPO Bank Mega Syariah 2015-2019

Grafik penilaian rasio BOPO Bank Mega Syariah menunjukkan bahwa angka rasio BOPO pada tahun 2015 ialah 99,51%, dan menurun signifikan sebanyak 10,9% di tahun 2018 hingga berada di angka 88,16%. Pada tahun 2017 ialah sebesar 89,16% dan mengalami sedikit kenaikan hingga berada di angka 93,84 di tahun 2018. Sedangkan di tahun 2019 nilai BOPO mengalami sedikit penurunan dan menunjukkan angka 93,71%.

Capital

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)



Sumber: Data diolah

Grafik 8

Penilaian Rasio CAR Bank Mega Syariah 2015-2019

Pada tahun 2015, rasio CAR Bank Mega Syariah ialah sebesar 18,74%. Pada tahun 2016 rasio ini mengalami sedikit peningkatan hingga berada pada angka 23,53%. Pada 3 tahun terakhir yaitu 2017, 2018, dan 2019 rasio CAR ini mengalami penurunan secara terus menerus. Angka rasio CAR pada tahun 2017 ialah sebesar 22,19%. 20,54% pada tahun 2018 dan 19,96% pada tahun 2019.

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah (2015-2019)

Tabel 3
 Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah (2015-2017)

Komponen	2015			2016			2017		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	31,6	2	4	2,81	2	4	2,75	2	4
FDR	98,49	3	3	95,24	3	3	91,05	3	3
PDN	0,03	3	3	0,44	3	3	1,11	3	3
ROA	0,30	4	2	2,63	1	5	1,56	2	4
ROE	1,61	4	2	11,97	3	3	6,75	3	3
NI	9,34	1	5	7,56	1	5	6,03	2	4
BOPO	99,51	4	2	88,16	2	4	89,16	2	4
CAR	18,74	1	5	23,53	1	5	22,19	1	5
Nilai Komposit	$\frac{26}{40} \times 100 = 65$ Cukup Sehat (PK-3)			$\frac{32}{40} \times 100 = 80$ Sehat (PK-2)			$\frac{30}{40} \times 100 = 75$ Sehat (PK-2)		

Tabel 4
Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah (2018-2019)

Komponen	2018			2019		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	1,96	1	5	1,49	1	5
FDR	90,88	3	3	94,53	3	3
PDN	2,24	3	3	2,58	3	3
ROA	0,93	3	3	0,89	3	3
ROE	4,08	4	2	4,27	4	2
NI	5,52	2	4	5,36	2	4
BOPO	93,84	3	3	93,71	3	3
CAR	20,54	1	5	19,96	1	5
Nilai Komposit	$\frac{28}{40} \times 100 = 70$ Cukup Sehat (PK-3)			$\frac{28}{40} \times 100 = 70$ Cukup Sehat (PK-3)		

NPF Bank Mega Syariah tahun 2015 sebesar 3,16%, angka tersebut berada di atas angka 2% dan berada di bawah angka 5% maka dikategorikan sehat. Pada tahun 2016 angka rasio NPF Bank Mega Syariah ialah sebesar 2,81%, lebih besar dari 2% dan lebih kecil sama dengan 5% maka dikategorikan sehat. Pada tahun 2017 sebesar 2,75%, dengan begitu angka rasio NPF pada tahun ini dikategorikan sehat seperti tahun sebelumnya. Pada 2018 sebesar 1,96% lebih kecil dari 2% maka dikategorikan sangat sehat. Pada 2019 sebesar 1,49% lebih kecil dari 2% maka dikategorikan sangat sehat. Dari hasil yang didapat dapat disimpulkan bahwa bank dalam keadaan sehat walaupun NPF atau pembiayaan bermasalah tetapi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

FDR Bank Mega Syariah dari tahun 2015-2019 yang telah diteliti memiliki nilai yang fluktuatif namun tetap lebih besar dari 85% dan lebih kecil sama dengan 100%, sehingga bisa disimpulkan FDR dari tahun 2015-2019 dikategorikan cukup sehat.

GCG yang diukur dengan PDN dari tahun 2015-2019 mempunyai nilai lebih rendah dari 10% maka dapat dikategorikan bank dalam keadaan cukup sehat. Nilai ROA pada Bank Mega Syariah tahun 2015 ialah sebesar 0,30% lebih kecil dari 0,5% maka dikategorikan kurang sehat. Pada 2016 sebesar 2,63% lebih besar dari 2% maka dikategorikan sangat sehat. pada 2017 sebesar 1,56% lebih kecil dari 2% maka dikategorikan sehat. Pada 2018 dengan nilai 0,93% lebih kecil dari 1,25% sehingga dikategorikan cukup sehat. Pada 2019 dengan nilai 0,89% lebih kecil dari 1,25% sehingga dikategorikan cukup sehat. Dapat disimpulkan dari penelitian ROA bahwa bank dalam keadaan cukup sehat walaupun nilai ROA sempat dalam kategori kurang sehat. Nilai ROE pada 2015 sebesar 1,61% lebih kecil dari 5% maka dikategorikan kurang sehat. Pada 2016 dan 2017 nilai lebih kecil dari 12,5% maka

dikategorikan cukup sehat. Pada 2018 dan 2019 kembali turun sebesar 4,08 dan 4,27% kurang dari 5% maka dikategorikan kurang sehat. Nilai NI Bank Mega Syariah pada 2015 dan 2016 lebih besar dari 6,5% maka dikategorikan sangat baik. Pada 2017, 2018 dan 2019 nilainya kurang dari 6,5% dan lebih besar dari 2,01% maka dikategorikan sehat. Dapat disimpulkan bank dalam keadaan sehat walau dari tahun 2017 mengalami penurunan.

BOPO Bank Mega Syariah pada 2015 sebesar 99,51% kurang dari 100% dan lebih besar dari 97% maka dikategorikan kurang sehat. Pada 2016 dan 2017 nilainya kurang dari 93% dan lebih besar dari 89% maka dikategorikan sehat. Pada 2018 dan 2019 kurang dari 96% dan lebih besar dari 94% maka dikategorikan cukup sehat. Dapat disimpulkan bank dalam keadaan cukup sehat meski tahun 2015 dalam keadaan kurang sehat. Sementara nilai CAR secara keseluruhan dari tahun 2015-2019 lebih besa dari 12% maka dikategorikan sangat sehat walaupun nilainya fluktuatif.

Dari keseluruhan rasio yang telah dihitung, maka dapat dapat diketahui peringkat kompositnya dengan menjumlahkan keseluruhan skor dan dibagi 40 sebagai batas terendah nilai bobot dan dikalikan 100. Dapat diambil kesimpulan berdasarkan penilaian, Bank Mega Syariah pada tahun 2015, 2018, 2019 berada pada PK-3 maka dikategorikan bank cukup sehat dan 2016, 2017 pada PK-2 yang berarti bank berstatus sehat.

Penilaian Potensi Financial Distress dengan NPF, ROA dan CAR

Tabel 5

Angka Rasio NPF Bank Mega Syariah (2015-2019)

NPF	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
	3,16%	2,81%	2,75%	1,96%	1,49%

Tabel 6

Angka Rasio ROA Bank Mega Syariah (2015-2019)

ROA	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
	0,30%	2,63%	1,56%	0,93%	0,89%

Tabel 7

Angka Rasio CAR Bank Mega Syariah (2015-2019)

CAR	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
	18,74%	23,53%	22,19%	20,54%	19,96%

Angka rasio NPF Bank Mega Syariah pada tahun 2015 hingga 2019 berada di bawah angka 5%, itu berarti Bank Mega Syariah menanggung risiko pembiayaan yang sedikit karena semakin kecil persentase rasio NPF suatu lembaga keuangan, maka akan semakin baik. Dan hal tersebut

menggambarkan bahwa Bank Mega Syariah pada tahun 2015-2019 tidak berpotensi mengalami *financial distress* jika dilihat dari perhitungan rasio NPF.

Sedangkan untuk rasio ROA Bank Mega Syariah pada tahun 2015, 2018 dan 2019 menunjukkan angka yang kurang dari 1,25%. Hal tersebut berarti bahwa pada tahun 2015, 2018 dan 2019 Bank Mega Syariah belum efektif dalam mengoptimalkan assetnya untuk mendapatkan keuntungan dan berpotensi mengalami *financial distress* jika dilihat dari rasio ROAnya. Sedangkan pada tahun 2016 dan 2017, angka rasio ROA Bank Mega Syariah menunjukkan angka yang lebih dari 1,25% yang berarti bahwa pada dua tahun tersebut Bank Mega Syariah tidak berpotensi mengalami *financial distress* jika dilihat dari rasio ROAnya.

Rasio CAR yang diteliti ketika sudah lebih tinggi dari 12% mengartikan bahwa bank sudah mempunyai modal yang cukup untuk menutupi risiko penurunan asset. Tahun 2015, nilai CAR sebesar 18,74 dan mengalami peningkatan di tahun 2016 hingga berada pada angka 23,53%. Namun, di tahun 2017 rasio CAR menurun hingga berada di angka 22,19% dan mengalami peningkatan di tahun 2018 hingga berada di angka 20,54%. Tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi 19,96%. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai CAR secara keseluruhan dari tahun 2015-2019 lebih besar dari 12% dan dapat dikategorikan sangat sehat walaupun nilainya fluktuatif. Meskipun Bank Mega Syariah mengalami fluktuatif namun modal pada bank masih dikategorikan tercukupi. Jika dilihat dari hasil rasio CAR ini, dapat dikatakan bahwa Bank Mega Syariah Tahun 2015 hingga 2019 tidak berpotensi terjadi *financial distress*.

KESIMPULAN

Menilai kinerja suatu bank salah satunya dapat dilakukan dengan penilaian kesehatan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, setiap bank diharuskan melakukan penilaian secara individu agar dapat mengetahui tingkat kesehatannya untuk menentukan pengambilan keputusan manajemen bank. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengukur kesehatan bank dengan rasio yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia antara lain rasio NPF, rasio ROA, rasio BOPO, rasio CAR dan lain lain yang telah ditetapkan dalam metode RGEC. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada bank Mega Syariah memperoleh PK-3 pada tahun 2015, 2018 dan 2019 serta memperoleh PK-2 pada tahun 2016 dan 2017, sehingga selama rentang waktu 2015 – 2019 dinilai dalam keadaan cukup sehat. Sedangkan pengukuran *financial distress* menggunakan rasio NPF, ROA dan CAR. Dari hasil analisis ROA menunjukan bahwa Bank Mega Syariah pada tahun 2015, 2018 dan 2019 belum efektif dalam mengoptimalkan assetnya untuk mendapatkan keuntungan dan berpotensi mengalami *financial distress*. Sedangkan dari hasil analisis NPF

dan CAR Bank Mega Syariah pada tahun 2015 hingga 2019 dinyatakan tidak berpotensi terjadi *financial distress* pada bank Mega Syariah.

DAFTAR REFERENSI

- Chofifah, S. N. (2021). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Metode Rgec (Study Kasus Pada Bank Jateng Syariah). *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 1(1), 94–109. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/niqosiya/article/view/82>
- Christian, F. J., Tommy, P., & Tulung, J. (2017). Analisa Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015. *Jurnal EMBA*, 5(2), 530–540.
- Habbi, I. H., & Harto, P. (2019). Pengaruh tingkat kesehatan bank berbasis RGEC terhadap financial distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–12.
- Handayani, S. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Dengan Menggunakan 4. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi*, 3(3), 497–510.
- Istan, M., & Permatalia, R. (2021). Analisis tingkat kesehatan pt bank central asia (bca) syariah menggunakan metode rgec Analysis of the health level of pt bank central asia (bca) syariah using the rgec method. 17(1), 94–107.
- Lestari, H. T., Triuspitorini, F. A., & Setiawan. (2020). Risk profil, goog corporate governance, earning dan capital dalam memprediksi financial distress pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi FE UN PGRI Kediri*, 5(2), 100–111.
- Nahravi, A. A. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Pembiayaan Murabahah BNI Syariah. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 1(2), 141–179. <https://doi.org/10.21070/perisai.v1i2.881>
- Pamungkas, D. R. W., Hadiani, F., & Purbayati, R. (2021). Analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi financial distress pada bank umum syariah periode 2014-2018. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(2), 446–457.
- Pratikto, M. I. S., & Afiq, M. K. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Dan Zmijewski Pada Bank Bni Syariah Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(5), 570. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20215pp570-581>
- Pratikto, M. I. S., Qanita, A., & Maghfiroh, R. U. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan dan Potensi Financial Distress Dengan Metode RGEC Pada BNI Syariah Tahun 2014-2018. *EL-Qist*, 9(1), 87–101.
- Putriana, M., & Artati, S. (2019). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Studi pada PT. Bank

- Mandiri (Persero), Tbk dan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Periode 2014-2018). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(2), 342. <https://doi.org/10.33087/jmas.v4i2.116>
- Rahmaniah, M., & Wibowo, H. (2020). Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Bank Umum Syariah (Bus) Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.46899/jeps.v3i1.151>
- Sari, W., & Sadilah, D. N. (2021). Metode RGEC untuk Menganalisis Kesehatan Bank di Bank BRI Syariah. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 5(1), 11–21.
- Suwarto, & Ali, K. (2021). PENGARUH PEMBIAYAAN JUAL BELI, PEMBIAYAAN BAGI HASIL, FINANCING DEPOSIT RATIO (FDR) DAN NONPERFORMING FINANCIAL (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2 (3), 6.
- Wahasumiah, R., & Watie, K. R. (2019). Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 4(2), 170–184. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v4i2.3038>.